

Dolmen dan Struktur Sosial Masyarakat Tuhaha, Maluku Tengah

Marlon N.R. Ririmasse

Balai Arkeologi Ambon
(The Archaeological Sub-Center of Ambon)

Abstrak. Tulisan ini mencoba melihat aspek-aspek sosial dari fungsi dolmen dengan mengkaji hubungan antara dolmen dan stratifikasi sosial pada masyarakat desa Tuhaha Maluku Tengah. Saat yang sama mencoba untuk melihat bagaimana struktur sosial yang bersifat konseptual, diwujudkan dalam bentuk dolmen sebagai data materi dengan segenap atribut simboliknya.

Kata kunci: Tuhaha, masyarakat, struktur sosial, dolmen, simbol.

Abstract. Dolmen and the Social Structure of the Tuhaha Community in Central Malucca. This article further discusses the social aspects of dolmen function by analyzing the relationship between dolmen and social stratification in the ancient Tuhaha society. At the same time, this article also analyze how the social structure concept being transform into the form of dolmen as a material culture complete with all its symbolic attributes

Keywords: Tuhaha, Society, Social Stratification, Dolmen, Symbol

PENDAHULUAN

Penelitian arkeologi prasejarah di Maluku sudah dilakukan sejak tahun 1937 ketika Josef Roder melakukan penelitian terhadap lukisan-lukisan gua di wilayah sungai Tala Seram Utara. Pasca Röder, penelitian arkeologi baru kembali dilakukan di Maluku pada tahun 1976 saat D.D. Bintarti memimpin tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas) melakukan penelitian di wilayah Amahai Maluku Tengah. Tradisi megalitik di Maluku baru terekam dalam penelitian yang dilakukan tim Puslit Arkenas pada tahun 1994. Tim penelitian yang dipimpin oleh Soegondho berhasil mendata jejak tradisi megalitik dalam bentuk dolmen di situs Gunung Sirimau, Negeri Soya, dan Amahusu (Ririmasse. 2005:34). Dalam perkembangan selanjutnya, seiring dengan didirikannya Balai Arkeologi Ambon pada tahun 1995, makin banyak jejak tradisi megalitik di wilayah Maluku yang berhasil direkam. Dolmen sebagai salah satu produk tradisi megalitik, juga telah didata dalam kuantitas

yang cukup banyak melalui berbagai penelitian yang sudah dilakukan oleh Balai Arkeologi Ambon.

Dolmen atau lebih dikenal sebagai *batu meja* di daerah Maluku, adalah salah satu produk tradisi megalitik yang tersebar merata di hampir semua wilayah kepulauan ini. Hal ini dapat diamati dari kuantitas data tentang dolmen yang terekam dalam berbagai penelitian Puslit Arkenas maupun Balai Arkeologi Ambon. Rekapitulasi data hasil penelitian Balai Arkeologi Ambon hingga tahun 2006 menunjukkan, dolmen terdapat di 16 situs arkeologi di wilayah Maluku dengan jumlah dan kondisi yang bervariasi di tiap situs. Ada situs yang hanya memiliki dolmen tunggal seperti yang ditemukan di situs Kamariang dan Aboru, dan ada pula situs yang merupakan himpunan dolmen seperti yang ditemukan di situs Iha, Oma, dan Ameth. Hal lain yang dapat diamati adalah, pada beberapa situs seperti di Iha, Saparua, dan Kamariang, kondisi dolmen masih berada dalam keadaan relatif utuh, sementara pada situs lain seperti di Kaibobu, kondisi fisik

dolmen sudah pecah dan tidak utuh (Ririmasse. *Ibid*).

Variasi juga dapat diamati dari asosiasi dolmen dengan temuan lain di dalam satu situs. Situs-situs seperti Kamariang, Haria, Tiouw, atau Saparua, memiliki dolmen yang berdiri sendiri dan tidak berasosiasi dengan temuan lain, sementara di situs lain seperti di Iha, dolmen ditemukan berasosiasi dengan menhir.

Hasil pengamatan juga menunjukkan pada situs-situs seperti di Kaibobu, Tiouw dan Saparua dolmen masih digunakan sebagai sarana kegiatan adat dan tradisi lokal (*living tradition*). Di Kaibobu, dolmen masih

digunakan saat upacara adat untuk pengambilan sumpah raja dan *panas pela*. Di Saparua, dolmen biasanya difungsikan sebagai pusat kegiatan ritual adat seperti *panas pela* dan ritual penggantian atap *baileo* (balai desa). Kondisi ini berbeda dengan situs-situs dolmen di Haria, atau Iha, di mana dolmen di situs-situs ini sudah tidak difungsikan lagi oleh masyarakat (*dead monuments*). Secara historis masyarakat memang masih merasa memiliki kaitan kultural dengan dolmen-dolmen di kedua situs ini, namun sudah tidak digunakan lagi dalam fungsi praksis untuk kegiatan ritual adat.

Situs	Pulau	Lokasi	Tahun Penelitian	Institusi	Jumlah Dolmen
Amahusu	Ambon	Kodya Ambon	1994	Puslitarken	1
Gunung Sirimau	Ambon	Kodya Ambon	1994	Puslitarken	1
Negeri Soya	Ambon	Kodya Ambon	1994	Puslitarken	3
Iha	Saparua	Maluku Tengah	1996	Balar Ambon	4
Oma	Haruku	Maluku Tengah	1996	Balar Ambon	4
Aboru	Haruku	Maluku Tengah	1996	Balar Ambon	1
Kaibobu	Seram	Seram Bagian Barat	1997	Balar Ambon	2
Tuhaha	Saparua	Maluku Tengah	1998	Balar Ambon	10
Haria	Saparua	Maluku Tengah	1999	Balar Ambon	2
Tiouw	Saparua	Maluku Tengah	1999	Balar Ambon	2
Desa Saparua	Saparua	Maluku Tengah	1999	Balar Ambon	1
Ameth	Nusalaut	Maluku Tengah	1999	Balar Ambon	4
Kamariang	Seram	Maluku Tengah	2000	Balar Ambon	1
Sangliat Dol*	Yamdena, Tanimbar	Maluku Tenggara Barat	2001	Balar Ambon	1
Lingat	Selaru, Tanimbar	Maluku Tenggara Barat	2006	Balar Ambon	5

Tabel 1
Rekapitulasi data dolmen di wilayah Maluku dan Maluku Utara

Selama ini kajian yang telah dilakukan tentang dolmen di wilayah Maluku, sebagian besar merupakan deskripsi umum. Kajian yang membahas aspek-aspek yang lebih luas tentang dolmen di wilayah ini masih cukup minim. Kajian kawasan dan sebaran, teknologi, sejarah, atau kajian yang menitikberatkan pada aspek sosial, hampir belum pernah disentuh. Tulisan ini mencoba untuk mengkaji dolmen ditinjau dari aspek sosial pada masyarakat pendukung tradisi ini di wilayah Maluku. Titik berat tulisan ini adalah mencoba melihat hubungan antara dolmen dengan fenomena struktur sosial yang ada di masyarakat pendukungnya.

PEMBAHASAN

Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini lokasi yang dipilih sebagai situs kajian adalah situs desa Tuhaha. Hal yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan lokasi ini adalah karena situs desa Tuhaha memiliki dolmen dalam jumlah cukup banyak dan tersebar di kawasan yang cukup luas. Selain itu, karakteristik dari fungsi dolmen di situs ini juga unik, karena ada dolmen yang masih difungsikan oleh masyarakat (*living tradition*) dan ada dolmen yang sudah tidak difungsikan lagi (*dead monuments*).

Sebagai catatan, studi arkeologis tentang situs desa Tuhaha sudah pernah dilakukan oleh Suryanto (1998) dan Salhuteru (2006). Penelitian yang dilakukan Suryanto adalah berupa eksplorasi umum yang dilakukan pada tahun 1998 untuk merekam potensi kepurbakalaan di kawasan desa Tuhaha dan Iha. Dalam penelitian ini Suryanto berhasil mendata temuan arkeologi yang bervariasi mulai dari dolmen, menhir, hingga fragmen keramik. Sementara dalam tulisannya, Salhuteru (2006) mencoba untuk mengkaji secara umum tinggalan-tinggalan di wilayah desa Tuhaha dalam kaitannya dengan tradisi megalitik. Tulisan ini mencoba untuk mengkaji aspek fungsi sosial dolmen pada

masyarakat desa Tuhaha. Data yang digunakan dalam kajian ini bersumber dari hasil penelitian yang dilakukan Balai Arkeologi Ambon pada tahun 1998 dan 2006. Selain itu juga dilakukan kajian pustaka untuk menemukan informasi yang dapat membantu menjelaskan sejarah dan tradisi dolmen di wilayah Tuhaha dan Maluku.

Desa Tuhaha secara geografis terletak di Pulau Saparua, Maluku Tengah. Pulau ini adalah bagian dari gugus pulau-pulau di wilayah Maluku Tengah yang dikenal sebagai *Lease*. Gugus kepulauan ini meliputi pulau Ambon, Haruku, Saparua, dan Nusaulaut. Ditinjau dari keletakan astronomis, Pulau Saparua terletak pada 3°LS-4°LS dan 128°-129° BT. Lokasi desa Tuhaha dapat dicapai dari Pelabuhan Penyeberangan Tulehu, di Ambon dengan menggunakan transportasi laut (*speed boat*) menuju Pelabuhan Penyeberangan Haria, di Saparua. Perjalanan menuju desa Tuhaha kemudian dapat dilanjutkan dengan menggunakan transportasi darat dengan jarak tempuh sekitar tujuh kilometer.

Dolmen di Desa Tuhaha: Kuantitas dan Sebaran

Hasil penelitian Suryanto (1998) dan kajian Salhuteru (2006) menunjukkan potensi kepurbakalaan di wilayah desa Tuhaha meliputi berbagai tinggalan dengan ciri tradisi megalitik yang kuat. Data-data arkeologis ini tersebar merata mulai dari kawasan pemukiman yang dekat dengan pantai hingga kawasan perbukitan yang merupakan bekas hunian lama. Adapun data arkeologis yang direkam dari kawasan Desa Tuhaha meliputi dolmen, menhir, dan profil berbentuk mirip tangan manusia pada batu alam. Ditinjau dari segi kuantitas, dolmen adalah data materi yang paling banyak ditemukan dengan jumlah 10 buah dolmen. Selanjutnya apabila ditinjau dari segi lokasi, sebaran dolmen-dolmen di Tuhaha berada di tiga lokasi, yaitu di kawasan pemukiman Desa Tuhaha, Bukit Huhule, dan Bukit

Amapuano. Berikut adalah deskripsi dolmen di tiap-tiap lokasi.

1. Dolmen Desa Tuhaha

Dolmen di pemukiman ini terletak di depan kantor Desa Tuhaha, dan berada dalam satu kawasan dengan *Baileo* (Balai Desa). Ciri dolmen ini adalah memiliki batu datar yang berbentuk bulat pada bagian atas dan ditopang oleh kaki-kaki yang berbentuk seperti kerucut. Informasi masyarakat menyatakan, dolmen ini telah mengalami proses pengerjaan ulang dengan menggunakan bahan semen dan pasir. Bahan asli dolmen (sebelum mengalami pengerjaan ulang) adalah dari bahan batu gamping terumbu. Adapun dimensi dari dolmen ini adalah memiliki diameter batu datar sepanjang 95 cm dan

tinggi dolmen 55 cm. Saat ini masyarakat desa Tuhaha masih menggunakan Dolmen ini untuk acara-acara adat seperti pelantikan *Raja* (Kepala Desa) dan *Panas Pela*¹².

2. Dolmen di Bukit Huhule

Di situs bukit Huhule ini terdapat 5 buah dolmen dengan ukuran yang bervariasi. Kondisi dolmen-dolmen di bukit ini sudah tidak utuh lagi. Sebagian besar telah pecah dengan batu datarnya tergeletak di permukaan tanah. Bahkan ada dolmen yang sudah hilang batu datarnya. Seluruh dolmen di kawasan ini dikonstruksi dari susunan batuan jenis gamping terumbu, dan memiliki batu datar yang terbuat dari batu padas.

Nama dolmen	Lokasi	Dimensi (cm)(panjang/lebar)
Kapitan Aipasa	Bukit Negeri Lama Huhule	250/230
Ampatal	Bukit Negeri Lama Huhule	130/113
Talehu	Bukit Negeri Lama Huhule	61/53
Patipeiluhu	Bukit Negeri Lama Huhule	185/130
Siwa Lima	Bukit Negeri Lama Huhule	420/325

Tabel 2. Dolmen di kawasan Bukit Huhule

Kelima dolmen ini terletak berjejer lurus dari selatan ke utara di kawasan Bukit Huhule dengan jarak antara dolmen yang bervariasi, berkisar antara 4-23 meter. Saat ini dolmen-dolmen yang ada di Bukit Huhule memang sudah tidak digunakan untuk kegiatan adat resmi Desa Tuhaha. Meski demikian, keberadaan dolmen-dolmen ini masih dianggap memiliki nilai magis dan dipandang keramat. Penduduk Tuhaha sendiri masih ada yang secara individual melakukan kegiatan ritual pada dolmen-dolmen ini. Kondisi ini nampak dari adanya sisa-sisa aktivitas ritual seperti botol dan bekas pembakaran

tembakau atau rokok yang biasanya disajikan sebagai sajen (Suryanto, 1998: 23-24).

Di lokasi ini selain dolmen ditemukan juga dua buah menhir yang oleh penduduk Tuhaha disebut sebagai *Batu Banting Kepala*. Kedua menhir ini terbuat dari batu padas, dan berada pada posisi berdampingan. Bentuk kedua menhir cenderung silinder, dimana menhir pertama terlihat lebih tinggi dibanding menhir kedua. Menhir yang pertama memiliki tinggi 91 cm dan lebar 32 cm, sementara menhir kedua memiliki tinggi 61 cm dan lebar 24 cm. Informasi penduduk menyebutkan bahwa

pada masa lalu menhir ini memiliki fungsi sebagai media untuk menghukum anggota masyarakat desa Tuhaha yang melanggar adat. Bentuk hukuman yang diberikan adalah membenturkan kepala orang yang dihukum hingga tewas pada kedua menhir ini.

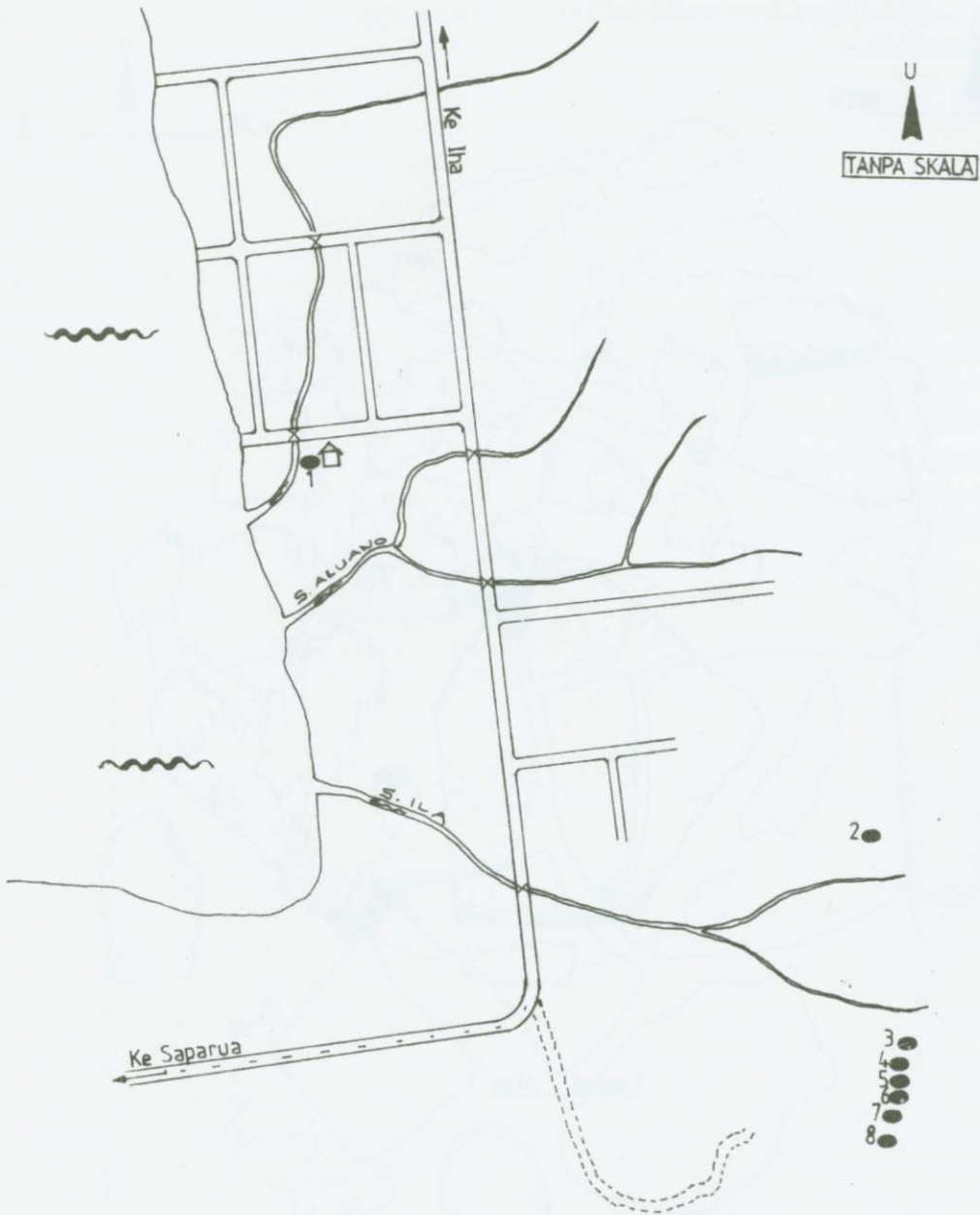
3. Dolmen di Bukit Amapuano

Di kawasan ini hanya ditemukan 1 buah dolmen yang oleh penduduk disebut sebagai batu meja *Amapuano*. Menurut catatan Suryanto (1998:13) dolmen ini dibentuk dari dua batu datar saja. Sehingga menurutnya lebih tepat disebut sebagai altar batu. Dolmen ini terbuat dari batu padas dan memiliki bentuk cenderung persegi. Dolmen ini memiliki panjang 203 cm, lebar 61 cm, dan tinggi 45 cm. Sama

seperti dolmen-dolmen di bukit Huhule, dolmen di bukit Amapuano juga masih digunakan untuk kegiatan ritual religi secara individual oleh masyarakat Tuhaha.

4. Dolmen di lokasi lain

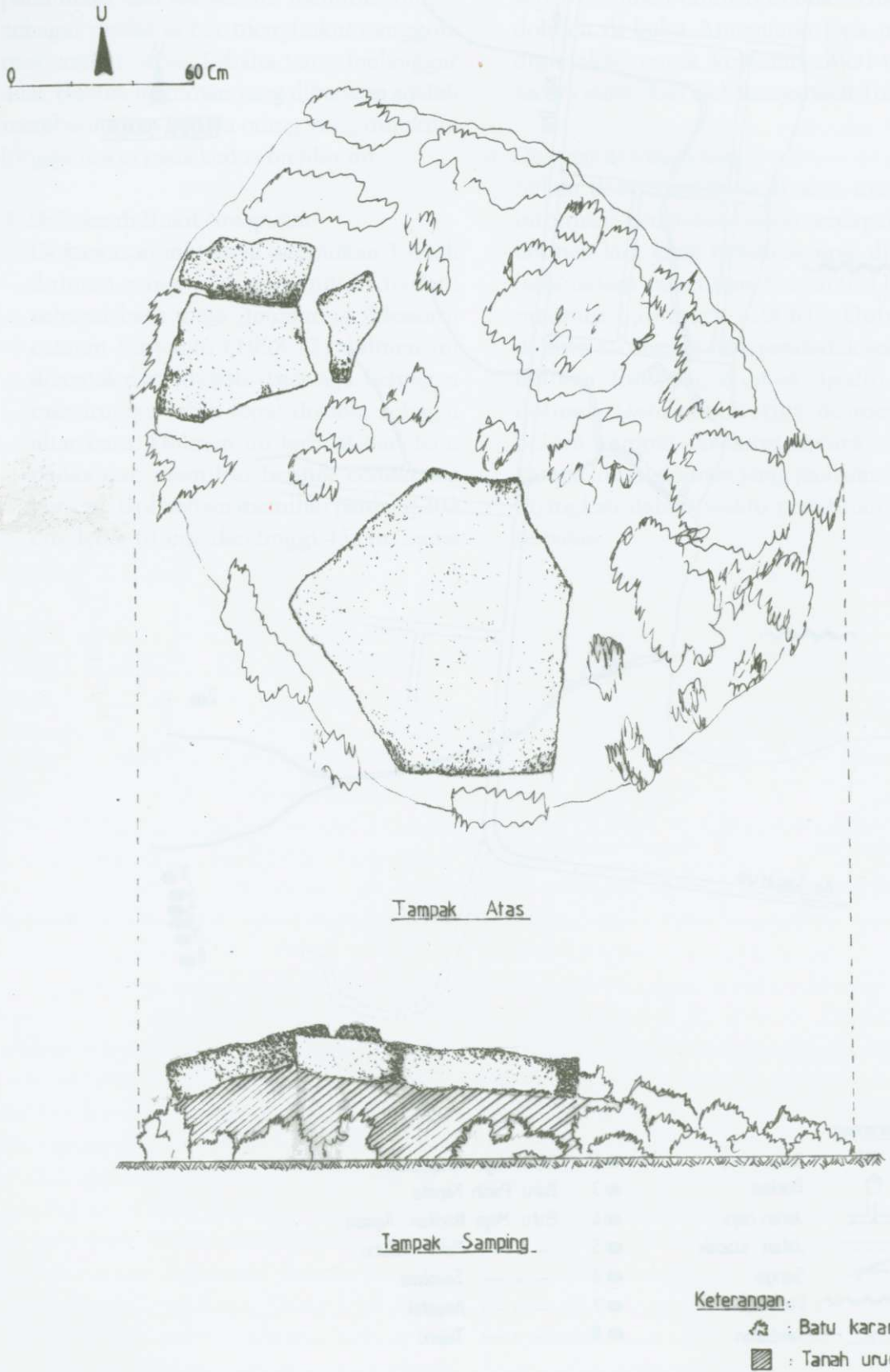
Selain dolmen-dolmen di atas, menurut informasi penduduk masih terdapat tiga dolmen lain yang belum sempat di data baik dalam penelitian Suryanto (1998) maupun Salhuteru (2006). Dolmen-dolmen ini disebut oleh penduduk sebagai dolmen *Tahapau*, dolmen *Apalili*, dan dolmen *Matalete*. Ketiga dolmen ini belum sempat terekam secara visual karena lokasi dolmen yang jauh dan sukar dijangkau dalam waktu penelitian yang terbatas.



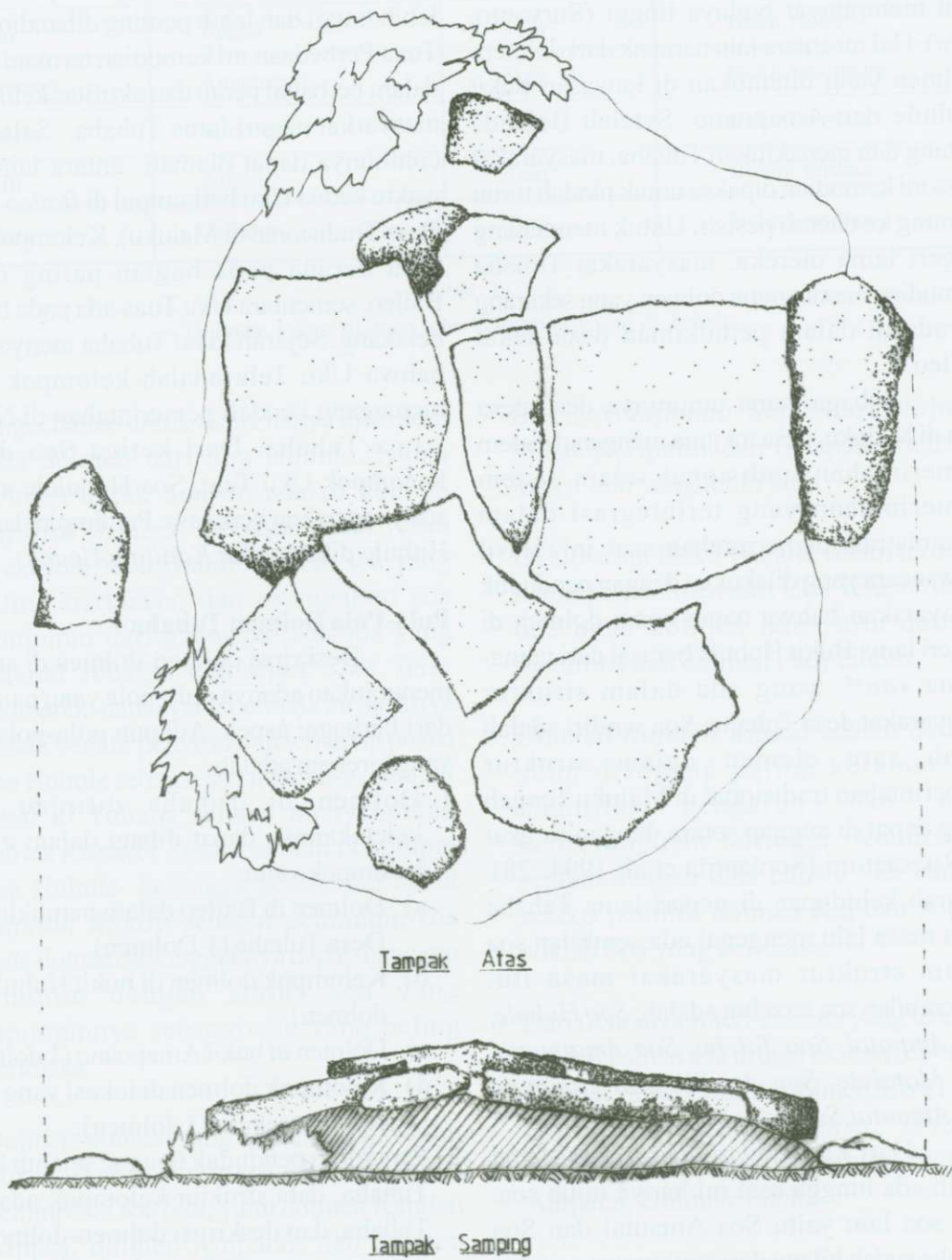
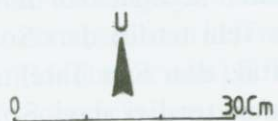
Keterangan :

- | | |
|----------------------|-------------------------------|
| ● 1 : Batu Meja | ● 2 : Batu Meja Amoppuano |
| 🏠 : Baeleo | ● 3 : Batu Patah Kepala |
| — — : Jalan raya | ● 4 : Batu Meja Kapiten Apasa |
| - - - : Jalan stapak | ● 5 : — " — Patti Peilluhu |
| ~ : Sungai | ● 6 : — " — Siwalima |
| ~~~~~ : Laut | ● 7 : — " — Ampatal |
| —X— : Jembatan | ● 8 : — " — Talehu |

Gambar 1
Peta Situasi Desa Tuhaha (sumber gambar: Suryanto 1998)



Gambar 2
Batu Meja Kapitan Aipasa (sumber gambar: Suryanto, 1998)



Gambar 3
Batu Meja Ampatal (Sumber gambar: Suryanto, 1998)

Sejarah dan Struktur Sosial Masyarakat Desa Tuhaha

Tuhaha adalah satu di antara beberapa desa di pulau Saparua Maluku Tengah. Sejarah lokal Tuhaha menyatakan, bahwa masyarakat desa ini dulunya berasal dari kawasan puncak bukit Huhule yang disebut sebagai *Negeri Lama*¹³. Mereka hidup dalam tatanan masyarakat yang teratur dan mempunyai budaya tinggi (Suryanto. *Ibid*). Hal ini antara lain nampak dari dolmen-dolmen yang ditemukan di kawasan bukit Huhule dan Amapuano. Setelah Belanda datang dan menaklukkan Tuhaha, masyarakat desa ini kemudian dipaksa untuk pindah turun gunung ke daerah pesisir. Untuk mengenang negeri lama mereka, masyarakat Tuhaha kemudian membangun dolmen yang sekarang berada di dalam pemukiman desa dekat baileo.

Sebagaimana umumnya desa-desa lain di Maluku, desa ini juga mengenal sistem pemerintahan tradisional selain sistem pemerintahan yang terintegrasi dalam administrasi pemerintahan saat ini. Hasil wawancara yang dilakukan dengan penduduk menyatakan bahwa nama-nama dolmen di negeri lama Bukit Huhule berasal dari nama-nama *soa*¹⁴ yang ada dalam struktur masyarakat desa Tuhaha. *Soa* sendiri adalah salah satu elemen dalam struktur pemerintahan tradisional di Maluku Tengah yang dapat di anggap setara dengan tingkat Rt/Rw saat ini (Soplantila et al. 1994: 28). Sejarah kehidupan di negeri lama Tuhaha pada masa lalu mengenal ada sembilan *soa* dalam struktur masyarakat masa itu. Kesembilan *soa* tersebut adalah: *Soa Huhule, Soa Ampatal, Soa Talehu, Soa Amapuano, Soa Matalete, Soa Apalili, Soa Tahapau, Soa Amautai, Soa Sopake*

Dari kesembilan *soa* di atas, yang masih ada hingga saat ini hanya tujuh *soa*. Dua *soa* lain yaitu *Soa Amautai* dan *Soa Sopake* sudah hilang dari struktur masyarakat Tuhaha¹⁵. Selanjutnya ketujuh *soa* yang masih ada ini terbagi dalam dua kelompok yang

lebih besar yang dikenal sebagai *Uku Telu* dan *Uku Tuua*. *Uku Telu* terdiri dari *Soa Huhule, Soa Ampatal, dan Soa Talehu*. Sementara *Uku Tuua* terdiri dari *Soa Amapuano, Soa Matalete, Soa Apalili, dan Soa Tahapau*.

Kedua *uku* ini memiliki perbedaan derajat dalam struktur kemasyarakatan di desa Tuhaha. *Uku Telu* memiliki posisi yang lebih tinggi dan lebih penting dibanding *Uku Tuua*. Perbedaan ini kemudian termanifestasi dalam berbagai peran dan aktifitas kehidupan masyarakat negeri lama Tuhaha. Salah satu contohnya dapat diamati antara lain pada waktu kedua *Uku* berkumpul di *Baileo* (Balai Desa Tradisional di Maluku). Kelompok *Uku Telu* berada pada bagian paling depan *Baileo*, sementara *Uku Tuua* ada pada bagian belakang. Sejarah lokal Tuhaha menyatakan bahwa *Uku Telu* adalah kelompok yang memegang kendali pemerintahan di Negeri Lama Tuhaha. Dari ketiga *Soa* dalam Kelompok *Uku Telu*, *Soa Huhulele* adalah *soa* yang paling berkuasa. Pemimpin dari *Soa Huhule* diberi gelar *Kapitan Aipasa*.

Pola-Pola Dolmen Tuhaha

Deskripsi dolmen-dolmen di atas menunjukkan adanya pola-pola yang nampak dari berbagai aspek. Adapun pola-pola yang terekam adalah:

1. Dolmen di Tuhaha ditinjau dari keletakannya dapat dibagi dalam empat kelompok yaitu:
 - a) Dolmen di *Baileo* dalam pemukiman Desa Tuhaha (1 Dolmen)
 - b) Kelompok dolmen di bukit Huhule (5 dolmen)
 - c) Dolmen di bukit Amapuano (1 dolmen)
 - d) Kelompok dolmen di lokasi yang belum terekam (3 dolmen).
2. Penuturan penduduk tentang sejarah Desa Tuhaha, data struktur kelompok adat di Tuhaha, dan deskripsi dolmen-dolmen di desa ini, menunjukkan adanya hubungan antara *soa* (kelompok adat) dan dolmen. Nama-nama yang diberikan pada dolmen

di lokasi Negeri Lama berasal dari nama-nama soa atau kelompok adat. Setiap Soa (kelompok adat) di Tuhaha memiliki satu dolmen yang namanya sama dengan nama

soa. Tujuh soa yang masih ada di desa Tuhaha semuanya memiliki dolmen dengan namanya masing-masing.

Nama dolmen	Nama soa	Uku	Lokasi
Kapitan Aipasa	Huhule	Telu	Bukit Huhule
Ampatal	Ampatal	Telu	Bukit Huhule
Talehu	Talehu	Telu	Bukit Huhule
Amapuano	Amapuano	Tuaa	Bukit Amapuano
Matalete	Matalete	Tuaa	Belum terdata
Apalili	Apalili	Tuaa	Belum terdata
Tahapau	Tahapau	Tuaa	Belum terdata

Tabel 3

Dolmen, lokasi dolmen, dan kelompok sosial di Tuhaha

Pengecualian untuk nama hanya diberikan pada dolmen dari Soa Huhule. Nama Dolmen untuk Soa ini adalah dolmen *Kapitan Aipasa*. Sebagaimana telah dijelaskan, Soa Huhule adalah soa yang paling berkuasa, dan merupakan soa pemimpin dari gabungan soa-soa yang dikenal sebagai kelompok *Uku Telu*. Pemberian nama yang berbeda ini agaknya adalah bentuk penyesuaian terhadap posisi Soa Huhule sebagai soa penguasa. Sejarah lokal di Tuhaha sendiri menyebutkan bahwa *Kapitan Aipasa* adalah pemimpin Soa Huhule. Sehingga pemberian nama *Kapitan Aipasa* sebagai pemimpin soa pada dolmen sesungguhnya dapat dianggap sinonim dengan status soa yang dipimpinnya sebagai soa yang paling berkuasa.

3. Dolmen-dolmen yang terdapat di kawasan bukit Huhule adalah dolmen dari kelompok *Uku Telu*, yaitu dolmen Kapitan Aipasa, dolmen Ampatal, dan dolmen Talehu. Dolmen-dolmen dari kelompok *Uku Tuaa* tersebar pada lokasi yang berbeda. Dolmen Amapuano terletak di

Bukit Amapuano Sementara dolmen Matalete, Apalili, dan Tahapau terletak di lokasi lain yang lebih jauh.

4. Di kawasan Bukit Huhule selain terdapat kelompok dolmen dari Uku Telu, terdapat dua buah dolmen lain yaitu dolmen Siwalima dan dolmen Patipeiluhu.
5. Dolmen *Kapitan Aipasa* adalah dolmen yang dianggap paling keramat dan memiliki pengaruh dan nilai kepemimpinan tertinggi. Kondisi ini sejalan dengan data bahwa Soa Huhule selaku pemilik dolmen Kapitan Aipasa adalah Soa yang berkuasa.
6. Dari ukuran dolmen-dolmen yang terekam terlihat bahwa ada urutan ukuran (dimensi) dolmen yaitu berturut: Dolmen Siwa Lima, Dolmen Kapitan Aipasa, Dolmen Amapuano Dolmen Patipeiluhu, Dolmen Ampatal, Dolmen Talehu.
7. Dolmen yang terletak di pemukiman Desa Tuhaha masih digunakan secara resmi untuk kepentingan adat dan ritual desa.

Dolmen di Bukit Huhule (Negeri Lama) difungsikan oleh individu-individu.

Konstruksi Simbolik Struktur Sosial pada Dolmen-Dolmen Tuhaha

Pendapat klasik dalam arkeologi Indonesia menyatakan bahwa tradisi megalitik diperkirakan berkembang sejak masa neolitik. Hasil penelitian pada tahun-tahun terakhir menunjukkan, bangunan megalitik dari masa paleometalik justru sangat menonjol dan di beberapa daerah terus berlanjut hingga saat ini (Prasetyo et. al 2004: 104). Dalam rentang waktu yang begitu panjang konsepsi yang dikenal selama ini kemudian membagi tradisi megalitik menjadi dua berdasarkan bentuk peninggalannya, yaitu Megalitik Tua dan Megalitik Muda. Megalitik Tua biasanya ditandai dengan bentuk bukti materi berupa menhir, dolmen, teras berundak, dan batu datar. Sementara Megalitik Muda ditandai dengan bentuk arca, sarkofagus, keranda batu, dan peti kubur batu (Prasetyo et al. 2004:110)). Demikian pula berdasarkan masanya hasil materi tradisi megalitik dapat dibagi menjadi dua. Yang pertama adalah megalitik masa prasejarah dan biasanya merupakan monumen yang tidak difungsikan lagi. Yang kedua adalah tradisi megalitik yang masih berlanjut (Prasetyo et al. *Ibid*).

Studi-studi terhadap ragam produk megalitik di Indonesia menunjukkan adanya hubungan yang dominan antara tradisi ini dengan konsep pemujaan arwah/leluhur. Berbagai studi etnoarkeologi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa konsep pemujaan arwah begitu menonjol di hampir semua produk megalitik di Indonesia (Prasetyo et al. 2004:111). Meski demikian produk megalitik yang memiliki fungsi praktis sehari-hari juga ada sebagaimana nampak pada tinggalan berupa *dwala* (pagar batu keliling desa) di Maluku Tenggara yang berfungsi pertahanan, batu tegak sebagai tiang

rumah, maupun lumpang batu untuk menumbuk biji-bijian (Prasetyo et al. *Ibid*).

Mengacu pada informasi sejarah lokal, dolmen-dolmen di Tuhaha juga memiliki fungsi religi yang sama dengan berbagai tinggalan megalitik di atas. Hal ini tampak dari masih digunakannya secara individual dolmen-dolmen di kawasan bukit Huhule negeri lama Tuhaha untuk ritual pemujaan leluhur. Secara khusus, dolmen di depan Baileo Tuhaha yang masih digunakan untuk acara adat seperti pelantikan raja dan panas pela.

Di samping fungsi religi, adalah sangat menarik untuk melihat bagaimana dolmen menjadi media refleksi struktur sosial masyarakat Tuhaha di masa lalu. Di mana pada kasus situs Tuhaha, dolmen adalah bukti materi bahwa sudah ada pengelompokan yang teratur pada masyarakat masa lalu di negeri lama Tuhaha.

Digunakannya nama *soa* sebagai nama dolmen adalah petunjuk bagaimana struktur masyarakat masa lalu negeri lama Tuhaha. Setiap *soa* yang masih ada di desa ini memiliki dolmen masing-masing yang sesuai dengan nama *soanya*. Sehingga dalam posisi ini dolmen digunakan sebagai bentuk representasi simbolik dari kelompok-kelompok masyarakat yang terdapat di desa Tuhaha. Hal yang perlu dicatat adalah, dapat diamati bahwa pengelompokan menurut *soa* ini adalah pengelompokan yang horizontal sifatnya. Maksudnya adalah, pengelompokan dilakukan hanya sebagai bentuk himpunan dari keluarga-keluarga (*mata rumah*) di Tuhaha atas dasar pertimbangan marga atau lokasi tempat tinggal. Hal ini juga terjadi pada masyarakat di desa lain di Maluku Tengah. Dalam pengelompokan ini tidak terjadi pengelompokan berlapis atau bertingkat. Sehingga setiap *soa* dianggap memiliki kedudukan yang sederajat tanpa ada perbedaan tingkatan sosial.

Pengelompokan model kedua yang terjadi adalah pengelompokan yang vertikal sifatnya. Dalam model pengelompokan ini

kelompok masyarakat dibagi menurut kelas, ranking atau lapisan (bertingkat). Di mana ada kelompok masyarakat yang lebih tinggi kelasnya dibanding kelompok masyarakat lain. Pengelompokan ini nampak ketika ketujuh soa di Tuhaha dilebur menjadi dua kelompok besar yang disebut *Uku Telu* dan *Uku Tuua*. Menurut informasi masyarakat, Uku Telu adalah kelompok yang berkuasa, sementara Uku Tuua adalah uku yang secara sosial berada di bawah. Konsekuensi dari model pelapisan sosial ini adalah, terjadi juga pelapisan pada soa-soa sebagai implikasi keanggotaannya pada suatu uku. Soa Huhule, Ampatal, dan Talehu sebagai anggota Uku Telu yang berkuasa secara langsung menjadi soa-soa yang berkuasa atas dasar kolektifitas pada Uku Telu. Sementara Soa Amapuano, Matalete, Apalili, dan Tahapau secara sosial memiliki posisi yang lebih rendah sebagai konsekuensi keanggotaan pada Uku Tuua. Dengan demikian pada model pengelompokan ini, struktur masyarakat Tuhaha dapat dikatakan telah memiliki kelas-kelas sosial.

Indikator fenomena kelas sosial dalam struktur masyarakat Tuhaha ditunjukkan dari pola sebaran Dolmen. Dolmen dari dua kelompok ini tidak berada pada satu lokasi yang sama. Dolmen-dolmen yang terletak di bukit Huhule adalah dolmen-dolmen yang berasal dari *Uku Telu* selaku kelompok berkuasa di desa Tuhaha. Sementara dolmen-dolmen dari kelompok *Uku Tuua* berada di lokasi yang letaknya lebih jauh. Pola ini sejalan dengan pola pembagian ruang di *Baileo*. Kelompok *Uku Telu* duduk di tempat paling depan di *Baileo*, sementara kelompok *Uku Tuua* duduk di posisi belakang. Pengulangan bentuk-bentuk pembedaan ini menunjukkan adanya konsistensi dalam manifestasi stratifikasi sosial masyarakat Tuhaha. Konsep sosial bahwa Kelompok *Uku Telu* adalah kelompok yang berkuasa dimanifestasikan dalam pola tata ruang meski sangat sederhana sifatnya. Intinya pengaturan tata ruang tersebut secara simbolik adalah

upaya untuk menunjukkan bahwa kedudukan sosial soa-soa dari kelompok Uku Telu lebih tinggi dibanding soa-soa dari kelompok Uku Tuua⁶.

Fenomena pelapisan sosial juga nampak dari perilaku masyarakat pada dolmen. Wujud perilaku ini diwujudkan dalam tata cara pelaksanaan upacara adat. Tradisi yang tercatat menyatakan bahwa upacara adat yang melibatkan seluruh soa di Negeri Lama Tuhaha pada masa lalu, harus dilakukan di batu meja Kapitan Aipasa. Demikian juga bila ada satu soa yang akan melakukan upacara, harus melalui upacara pendahuluan di batu meja Kapitan Aipasa. Kondisi ini sejalan dengan kedudukan Soa Huhule selaku Soa yang secara sosial paling berkuasa yang direpresentasikan pada dolmen Kapitan Aipasa.

Fenomena-fenomena di atas menunjukkan adanya korelasi antara konsep stratifikasi sosial dalam masyarakat Tuhaha dengan dolmen sebagai data arkeologis. Stratifikasi sosial yang bersifat konseptual diwujudkan dalam bentuk data materi berupa dolmen beserta segenap tata cara perilaku yang menyertainya. Dolmen-dolmen yang ada di Tuhaha dikonstruksi secara teknis dan kontekstual agar secara simbolik dapat menunjukkan konsep stratifikasi sosial yang ada di masyarakat. Sorakin (1959: 220) menyatakan bahwa stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hirarkis). Perwujudannya adalah adanya kelas-kelas yang tinggi dan kelas-kelas yang rendah. Pembagian kelas pada masyarakat desa Tuhaha nampak dalam pembagian soa-soa ke dalam dua kelompok, yaitu Uku Telu dan Uku Tuua. Perbedaan kelas ini nampak secara kelompok bahwa Uku Telu dianggap secara sosial lebih tinggi karena merupakan kelompok berkuasa sementara Uku Tuua adalah kelompok yang lebih rendah karena bukan kelompok berkuasa. Dalam kajiannya tentang Makro Sosiologi, Sanderson (2003:146) menyatakan bahwa stratifikasi

sosial berhubungan dengan adanya dua atau lebih kelompok-kelompok bertingkat (*ranked groups*) dalam suatu masyarakat tertentu, yang anggota-anggotanya memiliki suatu kekuasaan, hak-hak istimewa dan prestise yang tidak sama pula. Karakteristik penting dari stratifikasi adalah bahwa ia melibatkan kelompok dan bukan individu. Tingkat kekuasaan, hak istimewa, dan prestise individu dalam masyarakat tergantung pada keanggotaannya dalam kelompok-kelompok sosial dan bukan pada karakteristik personalnya. Fenomena yang sama ditemukan dalam konstruksi stratifikasi sosial di Tuhaha. Perbedaan kelas bukanlah sesuatu yang dipengaruhi oleh individu, namun sebaliknya status sosial individu sangat dipengaruhi oleh keanggotaannya dalam suatu soa atau uku.

PENUTUP

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pola-pola yang ditemukan dari pengamatan terhadap dolmen-dolmen di Tuhaha bukanlah sesuatu yang dilakukan secara acak. Melainkan didasarkan pada pikiran dan sikap masyarakat, sebagai tanggapan atas aturan dan tata adat lokal yang mereka yakini sebagai hasil kesepakatan bersama. Pola-pola yang nampak dari dolmen di Tuhaha adalah bentuk manifestasi simbolik masyarakat terhadap tata adat lokal tentang pelapisan sosial yang mereka sepakati. Dalam konteks dolmen di Tuhaha, konstruksi simbolik ini nampak dari hubungan antara nama dolmen dengan nama soa, pola sebaran dolmen, dan tata cara upacara di dolmen. Keberadaan dolmen sebagai data materi dengan segenap aspek simbolik yang menyertainya adalah bentuk upaya masyarakat pendukungnya untuk mengkomunikasikan konsep pelapisan sosial di Tuhaha.

CATATAN AKHIR

¹² Panas Pela adalah ritual adat untuk memelihara hubungan persaudaraan dan kerjasama yang telah terjalin oleh dua kampung. Pela sendiri adalah konsep tradisional di Maluku yang merupakan bentuk ikatan antara dua desa atau lebih yang dibangun berdasarkan perjanjian dan secara adat diikat oleh sumpah..

¹³ Di Maluku istilah *Negeri Lama* mengacu kepada lokasi-lokasi desa yang menjadi tempat hunian masyarakat suatu desa sebelum pindah ke lokasi yang didiami saat ini. Hal yang umum terjadi adalah relokasi ini biasanya terjadi dari daerah gunung atau daerah pedalaman ke daerah pantai. Faktor yang mendorong perpindahan ini antara lain, kebutuhan air dan bahan makanan, dorongan berinteraksi dengan dunia luar, perang, atau relokasi pemerintah (Kolonial dan Indonesia).

¹⁴ Biasanya satu soa adalah gabungan beberapa keluarga (atau umum disebut *mata rumah* di Maluku) dan memiliki hubungan kekerabatan mengikuti garis keturunan ayah. Pada mulanya jabatan Kepala Soa adalah jabatan turun temurun. Perkembangan pada masa selanjutnya menunjukkan jabatan kepala soa biasanya dipilih dari anggota soa. Dengan demikian dapat diamati bahwa bentuk pemerintahan dan kepemimpinan di Maluku Tengah bersifat kolektif.

¹⁵ Informasi dari masyarakat menyebutkan bahwa mengacu pada sejarah lokal Tuhaha, Soa Amautai dan Soa Sopake hilang saat terjadi perang *alaska* di pulau Haruku

¹⁶ Dari hasil wawancara dengan penduduk, tidak diperoleh informasi sejarah, tentang apa yang melatarbelakangi adanya pembagian kelas secara bertingkat dalam masyarakat Tuhaha. Sehingga tidak dapat diketahui latar belakang sehingga *Uku Telu* dengan ketiga soanya menjadi kelompok penguasa di Tuhaha.

PUSTAKA

- Prasetyo, Bagyo dan Yuniawati, Dwi Yani (Ed.). 2004. *Religi Pada Masyarakat Prasejarah di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi.
- Ririmasse, Marlon. 2005. Jejak dan Prospek Penelitian Arkeologi di Maluku. *Kapata Vol. 1 No. 1* hal 34-55. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- Salhuteru, Marlyn. 2006. Tinggalan Megalitik di Desa Tuhaha Kecamatan Saparua Maluku Tengah. *Kapata Vol 2 No 3* hal 80-88. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- Sanderson, Stephen. 2003. *Makro Sosiologi: Sebuah Pendekatan terhadap Realitas Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Soplantila, H.M (Ed). 1994. *Sistem Kepemimpinan Dalam Masyarakat Pedesaan*, Ambon:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Maluku.
- Sorakin, Putrim A. 1959. *Social and Cultural Mobility*. London: The Free Presso Gelncoe Mac Millan Limited.
- Suryanto, Diman. 1998. Penelitian Arkeologi di Desa Tuhaha dan Iha, Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah. *Laporan Penelitian*. Ambon: Balai Arkeologi Ambon. (tt)